

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa bayi ialah periode krusial karena terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada semua sistem organ tubuh bayi. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan dasar seperti nutrisi, stimulasi tumbuh kembang, dan rasa aman sangat dibutuhkan agar bayi dapat berkembang secara optimal (IDAI, 2022).

Bayi baru lahir membutuhkan nutrisi yang cukup untuk bertumbuh dan berkembang optimal, salah satu kebutuhan dasar bayi adalah nutrisi yang memadai. Nutrisi yang optimal bagi bayi dapat diperoleh melalui Air Susu Ibu (ASI) (Potter & Perry, 2019). Selain nutrisi, bayi baru lahir juga membutuhkan rasa aman dan kasih sayang. Menurut buku Perkembangan Anak, kontak fisik melalui menyusui dapat memenuhi kebutuhan psikososial bayi akan kasih sayang (Santrock, 2018).

ASI memiliki nutrisi terbaik dan sempurna yang dibutuhkan bayi. Kandungan gizi dalam ASI sudah disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Tidak ada susu buatan manapun yang dapat menggantikan kualitas ASI. (American Academy of Pediatric 2019). Pemberian ASI secara eksklusif terbukti menurunkan angka kematian bayi akibat berbagai penyakit infeksi seperti diare dan pneumonia (UNICEF, 2019). ASI mengandung zat gizi yang sesuai dan seimbang untuk pertumbuhan otak bayi. ASI

mengandung lemak tak jenuh, asam amino esensial, laktoferin, nukleotida, dan omega 3 yang berperan penting dalam perkembangan sel syaraf dan otak bayi (Mansyur dan Dahlan, 2014).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan merupakan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi. Pemberian ASI eksklusif didefinisikan sebagai pemberian hanya ASI saja pada bayi sampai usia 6 bulan tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain. ASI mengandung komposisi gizi seimbang yang dibutuhkan bayi serta kolostrum yang kaya akan antibody untuk melindungi bayi dari infeksi (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Ketika bayi menyusu, antibodi di dalam ASI akan masuk ke dalam saluran pencernaan bayi dan diserap ke dalam aliran darah bayi. Antibodi tersebut akan membantu melindungi bayi dari paparan antigen atau kuman penyebab penyakit (La Leche League International, 2016).

Berdasarkan laporan 'State of the World's Breastfeeding' yang diterbitkan WHO pada tahun 2022, cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan secara global mencapai 48% sepuluh persen poin lebih tinggi dibandingkan satu dekade sebelumnya dan mendekati WHA (World Health Assembly) target sebesar 50% pada tahun 2025 namun angka tersebut akan mencapai 70% pada tahun 2030. Negara dengan cakupan terendah adalah Chad dengan angka 3%. Secara regional, cakupan tertinggi berada di Asia Tenggara sebesar 73%, sedangkan terendah di Afrika Tengah sebesar 27% (WHO, 2022).

Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Indonesia masih belum mencapai target yang diharapkan. Pada tahun 2019, 66.99% bayi

usia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif (WHO, 2020). Angka ini meningkat menjadi 69,2% pada tahun 2020, namun masih jauh dari target nasional sebesar 80% (WHO, 2021). Di tahun 2021, terjadi sedikit peningkatan menjadi 69,7%, tetapi masih belum memenuhi target yang diharapkan (WHO, 2022). Terakhir, data terbaru pada tahun 2022 menunjukkan bahwa turun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 69,7% bayi usia 0-6 bulan di Indonesia yang mendapatkan ASI eksklusif (WHO, 2023).

Di Indonesia tahun 2022, capaian rata-rata ASI eksklusif adalah 67,96%. Provinsi dengan capaian ASI eksklusif terendah adalah Gorontalo yaitu 53,6% sedangkan provinsi dengan capaian tertinggi adalah Nusa Tenggara Barat (78,31%). Adapun Sumatera Barat menempati urutan ke-11 teratas dengan cakupan ASI eksklusif sebesar 74,32% pada tahun 2022, namun data tersebut belum mencapai target target Kemenkes RI 2022 yaitu meningkatkan cakupan ASI eksklusif hingga 80% pada bayi berusia 0-6 bulan. (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh, cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Padang mengalami penurunan yang cukup signifikan dalam empat tahun terakhir. Pada tahun 2019, cakupan ASI eksklusif tercatat sebesar 80,1%. Namun, angka tersebut menurun menjadi 70,3% pada tahun 2020. Penurunan terus berlanjut dengan cakupan 69,9% pada tahun 2021, dan bahkan lebih rendah lagi di tahun 2022 yang hanya mencapai 67,7%. Dari 11 Kecamatan yang ada di Kota Padang, Kecamatan Nanggalo merupakan Kecamatan dengan cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi yaitu 79,8% dan paling terendah yaitu Kecamatan Padang Timur sebesar 51,1% (Dinkes Kota Padang, 2022).

Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupannya, maka bayi berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan dan gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Bayi yang tidak disusui secara eksklusif berisiko tinggi mengalami diare, infeksi saluran pernapasan, otitis media, dan penyakit infeksi lainnya yang menyebabkan angka kesakitan dan kematian bayi meningkat (UNICEF,2019).

Bayi dapat berisiko stunting dikarenakan tidak menerima nutrisi yang optimal dari ASI. Stunting dapat menyebabkan gangguan perkembangan motorik, kognitif, dan sosio-emosional pada bayi. Dan bayi juga berisiko obesitas jika diberi susu formula dan makanan pendamping terlalu dini. Sedangkan risiko defisiensi gizi meningkat jika hanya diberi makanan pendamping tanpa ASI (WHO, 2019).

Menurut Hanggono (2019), Bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif berisiko terkena penyakit infeksi seperti diare dan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Hal ini disebabkan karena ASI mengandung antibody dan zat gizi yang dibutuhkan untuk merangsang sistem kekebalan tubuh bayi. Selain itu, tanpa ASI eksklusif, bayi mudah mengalami kurang gizi karena susu formula tidak mengandung gizi seimbang seperti ASI (Mansyur dan Dahlan, 2014). Dampak jangka panjangnya adalah gangguan pertumbuhan fisik dan mental bayi yang akan mempengaruhi kualitas hidupnya di masa depan (Proverawati, 2021). Oleh karena itu, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama sangat krusial untuk bayi.

Ada beberapa faktor yang dapat menghambat keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Salah satu faktor utama adalah kurangnya keterampilan ibu dalam teknik menyusui yang benar (Azmiyah et al., 2019). Selain itu, faktor lain seperti dukungan dari tenaga kesehatan, kondisi psikologis ibu, pekerjaan ibu, serta budaya dan lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Sari et al., 2022).

Menyusui merupakan proses alami yang membutuhkan keterampilan dan teknik yang benar agar ibu dapat menyusui dengan efektif. Teknik menyusui yang tepat meliputi cara melekatkan bayi pada payudara ibu dengan benar, posisi badan ibu dan bayi yang nyaman, serta perlekatan mulut bayi pada puting dan areola payudara ibu secara optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Penguasaan teknik menyusui yang baik akan meningkatkan produksi ASI, mencegah masalah pada puting susu seperti lecet atau penyumbatan saluran ASI, serta memberikan kenyamanan bagi ibu dan bayi selama proses menyusui (Rohmatillah et al., 2020).

Terdapat sebagian besar ibu, yaitu 52,1% dari total 74 ibu, memiliki teknik menyusui yang rendah, data penelitian ini juga menunjukkan bahwa 30,3% dari ibu-ibu tersebut tidak memberikan ASI secara eksklusif. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara teknik menyusui yang rendah dengan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif (Lina, 2018). Studi yang dilakukan oleh Wahyuni, dkk., (2019) menunjukkan distribusi frekuensi responden teknik menyusuinya tidak tepat yaitu sebanyak 69 responden (70,4%). Kesalahan utama dalam teknik menyusui ini adalah keefektifan menghisap bayi yang tidak

tepat, di samping cara menghentikan proses menyusui yang kurang hati-hati. Data ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu menyusui yang belum menguasai teknik menyusui yang benar.

Hasil penelitian Rishel dan Ramaita, (2021) menunjukkan bahwa, 63,6% ibu mengalami pengetahuan rendah tentang teknik menyusui yang benar. Hubungan tersebut semakin dikuatkan oleh penelitian Hanulan (2017) yang memperoleh data empiris melalui uji Chi-Square. Hasil analisis menunjukkan nilai $p=0,002$, yang berarti bahwa hubungan antara teknik menyusui dengan pemberian ASI eksklusif secara statistik signifikan. Secara spesifik, data ini menunjukkan nilai RP (Rasio Prevalensi) sebesar 1,882, yang berarti bahwa ibu dengan teknik menyusui rendah memiliki peluang 1,882 kali lebih besar untuk tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki teknik menyusui tinggi.

Salah satu hambatan utama dalam menyusui eksklusif adalah kurangnya ibu menyusui yang menggunakan teknik menyusui yang benar, seperti cara menempatkan bayi pada payudara, mengatasi masalah puting lecet atau nyeri, dan cara mengatasi masalah lainnya yang sering dialami oleh ibu menyusui. Hal ini dapat menyebabkan ibu mengalami kesulitan dalam menyusui dan akhirnya memutuskan untuk menghentikan pemberian ASI lebih dini atau bahkan tidak memberikan ASI sama sekali." (Wijaya et al., 2021)

Salah satu upaya peningkatan perilaku positif ibu adalah melalui edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan efektif meningkatkan perilaku positif seseorang terhadap perilaku kesehatan termasuk Teknik menyusui yang benar (Edelman &

Kudzma, 2019). Edukasi kesehatan ialah proses yang direncanakan secara sadar yang menciptakan peluang bagi individu untuk meningkatkan literasi kesehatan, pengetahuan, dan keterampilan hidup sehat yang mereka perlukan untuk membuat keputusan yang baik tentang kesehatan mereka. (Pramita & Sulistyowati, 2022)

Metode edukasi kesehatan yang dapat digunakan ialah penyuluhan. Penyuluhan efektif sehingga peserta dapat berdiskusi dan bertukar pengalaman. Penyuluhan juga dapat meningkatkan efikasi diri ibu untuk melakukan Teknik menyusui yang benar (Fleming, 2021).

Dengan perilaku positif ibu terhadap melakukan teknik menyusui yang benar, didukung edukasi dan promosi yang tepat, diharapkan semakin banyak ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif pada bayi dengan cara ibu menyusui yang benar. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan akan memberikan manfaat optimal bagi pertumbuhan dan kesehatan bayi di masa depan (Dewi & Sumarni, 2020).

Puskesmas Anak Air di Kota Padang dipilih sebagai lokasi penelitian mengenai pengaruh pemberian intervensi pengaruh edukasi kesehatan tentang teknik menyusui yang benar terhadap teknik ibu menyusui pada bayi usia 0-6 bulan. Hal ini dilatarbelakangi hasil studi pendahuluan yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Padang yaitu, data pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan tahun 2022 yang menunjukkan bahwa Puskesmas Anak Air memiliki capaian ASI eksklusif terendah di Kota Padang, yaitu 29,2%.

Oleh karena itu, peneliti ingin memberikan intervensi edukasi kesehatan tentang teknik menyusui yang benar terhadap teknik ibu menyusui pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas anak air padang.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui mengenai pengaruh pemberian intervensi edukasi kesehatan tentang teknik menyusui yang benar terhadap teknik menyusui ibu pada bayi usia 0-6 bulan. dengan judul “Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang Teknik Menyusui yang Benar Terhadap Teknik Menyusui Ibu Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Padang”

B. Penetapan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh edukasi kesehatan tentang teknik menyusui yang benar terhadap teknik menyusui ibu pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas anak air padang?

C. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis pengaruh edukasi kesehatan tentang teknik menyusui yang benar terhadap teknik menyusui ibu pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas anak air padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menggambarkan distribusi frekuensi teknik menyusui ibu pada bayi usia 0-6 bulan sebelum diberikan edukasi kesehatan tentang teknik menyusui yang benar.
2. Menggambarkan distribusi frekuensi teknik menyusui pada bayi usia 0-6 bulan sesudah diberikan edukasi kesehatan tentang teknik menyusui yang benar.
3. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan tentang teknik menyusui yang benar terhadap teknik menyusui ibu pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas anak air padang.

D. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan untuk penelitian riset keperawatan serta peneliti dapat mengembangkan penelitian yang lebih detail mengenai teknik menyusui yang benar.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan kepustakaan dan wawasan mahasiswa tentang pengaruh edukasi kesehatan mengenai teknik menyusui yang benar terhadap teknik menyusui ibu pada bayi usia 0-6 bulan.

1.4.3 Manfaat Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pelayanan kesehatan yang optimal kepada masyarakat salah satunya dengan pemberian informasi mengenai teknik menyusui yang benar terhadap teknik menyusui ibu pada bayi usia 0-6 bulan.

1.4.4 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat terutama ibu-ibu khususnya yang memiliki bayi 0-6 bulan tentang teknik menyusui yang benar. Sehingga ibu mampu mewujudkan teknik menyusui ibu yang benar pada bayinya dan menjalankan perannya sebagai ibu dengan baik serta bayi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

